

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Arus globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang ini terdapat banyak warisan budaya yang mulai ditinggalkan dan mulai terkikis eksistensinya di kalangan masyarakat. Warisan budaya adalah aspek penting dari identitas suatu masyarakat. Warisan budaya mencakup berbagai elemen seperti tradisi, bahasa, seni, ritual, dan narasi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kesadaran masyarakat akan warisan budaya menjadi hal penting untuk ditanamkan dalam hati agar budaya tetap lestari. Untuk terciptanya kesadaran masyarakat terhadap warisan budaya membutuhkan solidaritas sosial yang kuat. Rasa solidaritas menekankan nilai-nilai kebersamaan yang bersumber pada kepercayaan dan juga norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, serta di dukung oleh kebudayaan dan adat istiadat yang berlaku. Proses solidaritas sosial ini begitu penting untuk menggapai tujuan bersama.¹

Solidaritas sosial disini sangat penting dikaji, karena dapat mewujudkan terbentuknya kekompakan dalam masyarakat serta terciptanya kerjasama dalam bidang sosial dan budaya. Solidaritas dapat terbentuk dalam satu kelompok atau komunitas, yang mana menimbulkan perasaan yang didasari rasa saling percaya antara individu satu dengan yang lainnya. Maka rasa saling hormat menghormati, rasa kekeluargaan, dan pertemanan dapat

¹ Encup Supriatna, "Pelestarian Budaya Lokal Kampung Naga Sebagai perekat Solidaritas Sosial Masyarakat," *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional* 3, no 2 (2021): hlm. 45-46.

terbentuk dari rasa saling percaya yang terikat oleh perasaan dan moral sehingga dapat bekerjasama dalam menggapai tujuan dan membentuk ikatan sosial.² Solidaritas merupakan wujud dari rasa kesetiakawanan, sehingga menghasilkan kekompakan atau persatuan. Solidaritas adalah membangun rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan, rasa simpati, atau dapat diartikan perasaan atau ungkapan dalam kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Solidaritas sosial adalah adanya rasa saling percaya, cita-cita bersama, kesetiakawanan, dan rasa sepenanggungan di antara individu sebagai anggota kelompok karena adanya perasaan emosional dan moral yang dianut bersama.³

Salah satu aset warisan budaya yang bernilai tinggi dan mulai kehilangan eksistensinya adalah Serat Ambyo, sebuah kumpulan naskah kuno berisi cerita epik, sastra, dan ajaran kearifan lokal. Serat Ambyo merupakan salah satu bentuk dakwah Islam yang dilakukan oleh para ulama dan seniman Jawa untuk mengajarkan Islam kepada masyarakat dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Serat ini juga menjadi bukti bahwa Islam dapat beradaptasi dan beradopsi dengan kultur sosial dan budaya setempat tanpa menghilangkan esensi ajarannya. Namun, pelestarian Serat Ambyo dan pemahaman terhadapnya semakin terpinggirkan seiring berjalannya waktu. Bahkan peneliti kesulitan dalam mencari penelitian terkait Serat Ambyo ini.

² Irmalini Syafrita dan Mukhamad Murdiono, "Upacara Adat Gawai Dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22, no 2 (2020): hlm. 153.

³ Edi Eskak, "Menggali Nilai-nilai Solidaritas Dalam Motif-motif Batik Indonesia," *Jantra* 13, no 2 (2018): hlm. 107-124.

Hal ini membuktikan bahwa Serat Ambyo sudah hampir hilang keberadaanya dan juga jarang diketahui oleh masyarakat.⁴

Dalam usaha untuk melestarikan kembali sebagai bagian penting dari budaya Jawa, Paguyuban Sekar Mocopat muncul sebagai inisiatif yang menarik. Paguyuban berasal dari Bahasa latin yakni *organizare*, sedangkan dari Bahasa Inggris *organize* yang berarti membentuk suatu kebulatan dari bagian yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Maka organisasi merupakan sebuah wadah berkumpulnya sekelompok orang atau yang memiliki tujuan bersama yang kemudian mengorganisasikan dirinya dengan bekerja secara bersama-sama dan merealisasikan tujuannya. Paguyuban merupakan suatu bentuk komunitas atau kelompok masyarakat yang bersatu dalam semangat solidaritas untuk menjaga, mengembangkan, dan melestarikan warisan budaya tertentu.⁵

Maka dari permasalahan yang muncul diatas peneliti ingin mencari jawaban bagaimana Paguyuban Sekar Mocopat menumbuhkan solidaritas sosial yang kuat untuk melestarikan warisan budaya di era globalisasi ini yang mana budaya lokal sudah mulai tidak digemari lagi. Selain itu juga mengungkap hal apa yang dapat dilakukan Paguyuban Sekar Mocopat untuk memikat masyarakat agar tertarik dengan warisan budaya Serat Ambyo ini. Karena Serat Ambyo ini sudah mulai tenggelam di kalangan masyarakat, dan

⁴ Luthfy Maulana, dkk, "Prenuptial Agreement in Manuscript Serat Ambiya Pelemgadung, Sragen, Jawa Tengah," HIKMATUNA 7, no 1 (2021): hlm 79-90.

⁵ IIS DUROTUS SA'DIYAH, "*Solidaritas Sosial Masyarakat Kuningan di Yogyakarta (Studi Kasus Komunitas Paguyuban Pengusaha Warga Kuningan)*", Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, Yogyakarta, 2016, hlm. 12.

juga sangat minim yang melakukan penelitian tentang warisan budaya yang satu ini. Kemudian disini peneliti juga mencari tantangan-tantangan apa saja yang dihadapi anggota Paguyuban Sekar Mocopat dalam upaya pelestarian warisan budaya Serat Ambyo, serta mencari solusi bagaimana cara menghadapinya.

Argumentasi sementara peneliti bahwa Paguyuban Sekar Mocopat yang ada di Desa Sumberkembar merupakan upaya masyarakat dalam melestarikan dan menghidupkan kembali warisan budaya yang telah ditinggalkan di era globalisasi ini. Paguyuban ini beranggotakan sesepuh yang ada di desa Sumberkembar. Anggota paguyuban Sekar Mocopat ini telah memiliki semangat yang tinggi dalam melestarikan budaya. Bentuk pelestarian budaya yang di lakukan oleh Paguyuban Sekar Mocopat ialah dengan pembacaan Serat Ambyo. Pembacaan ini dilakukan secara rutin setiap satu minggu sekali. Anggota dari paguyuban ini ialah orang-orang yang sangat berpengaruh di desa Sumberkembar. Beberapa diantaranya merupakan seorang kyai dan ada juga yang berprofesi sebagai dalang.

Merespon persoalan diatas, peneliti fokus pada bagaimana Paguyuban Sekar Mocopat menumbuhkan solidaritas sosial yang kuat dalam melestarikan warisan budaya Serat Ambyo ditengah mulai tenggelamnya warisan budaya yang satu ini. Paguyuban ini tidak cukup bisa menarik anak muda, sehingga kelompok paguyuban ini membangun suatu solidaritas agar pada suatu saat nanti banyak anak muda yang tertarik dalam mempelajari dan melestarikan warisan budaya yang satu ini. Kemudian mencari apa saja tantangan-tantangan

yang dihadapi anggota Paguyuban Sekar Mocopat dalam pelestarian warisan budaya Serat Ambyo, serta bagaimana solusi yang dapat dilakukan untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Maka tujuan peneliti dalam penulisan artikel ini ialah untuk menggali bagaimana bentuk solidaritas anggota Paguyuban Sekar Mocopat dalam menanamkan rasa cinta terhadap warisan budaya kepada masyarakat, agar masyarakat dapat tertarik kembali dan dapat menanamkan solidaritas sosial yang kuat.

B. Identifikasi Masalah

Adanya tantangan modernisasi, globalisasi, dan perubahan nilai-nilai budaya mengakibatkan menurunnya tingkat kepedulian masyarakat akan pentingnya warisan budaya. Kesadaran masyarakat akan warisan budaya menjadi hal penting untuk ditanamkan dalam hati agar budaya tetap lestari. Untuk terciptanya solidaritas sosial yang kuat terhadap warisan budaya membutuhkan kesadaran masyarakat. Kemudian bagaimana Paguyuban Sekar Mocopat menumbuhkan solidaritas sosial yang kuat untuk melestarikan warisan budaya di era globalisasi ini. Bagaimana Paguyuban Sekar Mocopat dapat hadir sebagai upaya pelestarian warisan budaya yang pernah ada. Hal apa yang dapat dilakukan Paguyuban Sekar Mocopat untuk memikat masyarakat agar tertarik dengan warisan budaya Serat Ambyo ini? Dan apa saja tantangan-tantangan yang dihadapi anggota Paguyuban Sekar Mocopat dalam pelestarian warisan budaya Serat Ambyo, serta bagaimana cara menghadapinya. Tentu hal ini menarik untuk diteliti dan dikaji lebih dalam. Melihat solidaritas Paguyuban Sekar Mocopat ini apakah upaya pelestarian

yang mereka laksanakan dapat bertahan lama? Maksudnya disini ialah apakah solidaritas dalam Paguyuban ini cukup kuat untuk memastikan bahwa pelestarian budaya tidak hanya menjadi proyek yang sifatnya sementara namun tetap berlangsung dalam jangka panjang.

Jika melihat bentuk pelestarian warisan budaya Serat Ambyo oleh Paguyuban Sekar Mocopat ini ternyata membutuhkan ketelatenan yang besar. Karena pembacaan Serat Ambyo itu tidak mudah, apalagi bagi orang yang belum mengenal nada dari tembang-tembang Mocopat. Nada tinggi dengan cengkok-cengkok membawakan lagu Jawa membuat Paguyuban Sekar Mocopat menjadi tertantang. Mungkin mudah bagi seorang dalang yang terbiasa dengan gending tembang Mocopat, namun dalam Paguyuban tersebut tidak semua seniman ada juga yang sesepuh biasa. Siapapun yang ingin mendalami dan melestarikan warisan budaya Paguyuban Sekar Mocopat membuka lebar bagi yang ingin bergabung. Disitu akan belajar bersama-sama. Tentu hal ini menjadi tantangan sendiri bagi mereka dalam pelestarian Serat Ambyo ini.

Melihat tingkat kesulitan ini bagaimana generasi muda terlibat dalam upaya pelestarian ini? apakah mereka dapat tertarik dengan tembang-tembang jawa dan apakah terdapat perbedaan dalam pandangan dan komitmen antara generasi yang lebih tua dan generasi muda. Dari sini peneliti dapat melihat pentingnya peran generasi muda untuk andil di dalamnya sebagai penerus Paguyuban Seka Mocopat ini, karena mengingat umur para anggota Paguyuban Sekar Mocopat rata-rata berusia 50 an tahun. Peran generasi muda

sangat penting agar warisan budaya yang sudah dilestarikan tidak mudah hilang begitu saja seiring berkembangnya zaman.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah untuk penelitian ini dikemukakan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya yang dapat dilakukan Paguyuban Sekar Mocopat untuk menumbuhkan solidaritas dalam pelestarian warisan budaya Serat Ambyo di era globalisasi ini?
2. Apa saja upaya yang dapat dilakukan Paguyuban Sekar Mocopat dalam pelestarian warisan budaya Serat Ambyo ini?
3. Tantangan apa saja yang dihadapi oleh anggota Paguyuban Sekar Mocopat dalam pelestarian warisan budaya Serat Ambyo?

D. Tujuan Penelitian

Terdapat beberapa tujuan pokok yang ingin di capai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui langkah Paguyuban dalam menumbuhkan solidaritas sosial yang kuat dalam melestarikan warisan budaya Serat Ambyo di era globalisasi ini
2. Untuk mengetahui langkah-langkah yang dapat dilakkan Paguyuban Sekar Mocopat dalam pelestarian warisan budaya Serat Ambyo

3. Untuk mengetahui tantangan-tantangan yang dihadapi oleh anggota Paguyuban Sekar Mocopat dalam pelestarian warisan budaya Serat Ambyo

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberi wawasan mengenai bagaimana solidaritas dapat digunakan sebagai alat untuk melestarikan dan menghidupkan kembali warisan budaya yang mulai tidak diperhatikan lagi keberadaannya. Maka dengan ini diharapkan agar hasil dari penelitian ini dapat membantu Paguyuban Sekar Mocopat dalam merancang program pelestarian yang lebih efektif. Penelitian ini juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian warisan budaya seperti Serat Ambyo ini. Dengan timbulnya pemahaman solidaritas Paguyuban dalam pelestarian budaya masyarakat dapat merasa lebih terhubung dengan warisan budaya mereka. Dengan begitu warisan budaya Serat Ambyo ini dapat melekat dalam hati masyarakat.

Penelitian ini dapat membantu memperkuat hubungan antara komunitas Paguyuban Sekar Mocopat dan komunitas budaya lainnya. Dengan memahami bagaimana solidaritas memainkan peran dalam pelestarian budaya, komunitas dapat lebih terbuka terhadap kolaborasi antar budaya. Terakhir penelitian ini juga dapat sebagai sumbangan berharga bagi ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang sosiologi, antropologi budaya, dan pelestarian budaya. Hasil penelitian ini dapat membuka pintu untuk penelitian lebih lanjut dalam topik sejenis.

Hasil penelitian ini dapat membantu mengembangkan model atau pendekatan baru untuk pelestarian warisan budaya. Dengan memahami bagaimana solidaritas berperan dalam proses ini, orang dapat merancang strategi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini dapat digunakan sebagai alat pendidikan untuk meningkatkan kesadaran budaya di kalangan masyarakat umum. Ini dapat membantu menghargai kekayaan budaya yang ada dan mendorong partisipasi dalam upaya pelestarian, juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana menghargai dan memanfaatkan warisan budaya lokal untuk kebaikan komunitas setempat. Hal ini dapat memberikan dampak positif pada kualitas hidup masyarakat lokal.

F. Kajian Teori

1. Solidaritas Sosial Emile Durkheim

Pada dasarnya setiap manusia membutuhkan solidaritas, maka solidaritas adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh kelompok sosial maupun masyarakat. Emile Durkheim mengatakan solidaritas merupakan munculnya rasa saling percaya antar anggota dalam suatu kelompok maupun komunitas. Masyarakat akan tetap ada dan bertahan ketika dalam suatu kelompok masih terdapat rasa solidaritas pada setiap anggotanya. Dalam kamus ilmiah populer, solidaritas adalah rasa kesetiakawanan dan perasaan sepenanggungan.⁶ Menurut Paul Johnson solidaritas merupakan keadaan yang merujuk pada suatu hubungan antar individu ataupun kelompok yang didasarkan pada kepercayaan serta keadaan moral dan juga diperkuat oleh

⁶ Irena Chofifah Dwi Siswati, “*Solidaritas Sosial dalam Undhuh-Undhuh (Studi Terhadap GKJW di Desa Mojowangi Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang)*”, Doctoral dissertation, IAIN Kediri, Kediri, 2022, hlm. 11-13.

pengalaman emosional yang dirasakan bersama. Robert M.Z dalam bukunya menjelaskan bahwa solidaritas adalah kekompakan antara individu maupun kelompok dalam bahu membahu guna kepentingan bersama tanpa menilai dari perbedaan suku, ras, ataupun agama. Dasar yang harus dipegang dalam solidaritas adalah kesatuan, perahabatan, rasa saling percaya, yang tumbuh dari adanya rasa tanggungjawab dan kepentingan bersama antar anggota.⁷

Dari pendapat Paul Johnson dan Drs. Robert M,Z Lawang diatas selanjutnya diperjelas lagi oleh Emile Durkheim sebagai berikut: Solidaritas adalah perasaan sama-sama saling percaya dan juga yakin antara para anggota dalam suatu kelompok dan juga komunitas. Jadi jika dalam diri setiap individu terdapat rasa saling percaya maka mereka dapat menyatu atau menjadi bersahabat, juga saling menghargai dan menghormati, sehingga terdorong untuk lebih bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan sesamanya.⁸ Maka dari pengertian Emile Durkheim diatas dapat di simpulkan bahwa solidaritas sosial merupakan adanya rasa saling percaya, memiliki prinsip yang sama, cita-cita bersama, dan juga perasaan sepenanggungan sebagai anggota kelompok karena munculnya perasaan emosional dan moral yang dijalankan bersama sehingga bisa menjadikan individu merasa nyaman dengan kelompok atau komunitas dalam masyarakat, sama halnya dengan anggota Paguyuban Sekar Mocopat yang ada di Desa Sumberkembar.

⁷ Jessica Salsabila, "Agama dan Solidaritas Sosial: Melihat Keberagaman Agama yang Menyeragamkan Indonesia", (2019), hlm. 3-4.

⁸ Irena Chofifah Dwi Siswati, "*Solidaritas Sosial dalam Undhuh-Undhuh (Studi Terhadap GKJW di Desa Mojowangi Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang*", Doctoral dissertation, IAIN Kediri), kediri, 2022, hlm. 13.

Dalam bukunya *the Division of Labor in Society*, Durkheim menjelaskan bahwa terdapat dua tipe solidaritas sosial dalam masyarakat yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Berikut perbandingan antara solidaritas mekanik dan solidaritas organik:

a. Pembagian Kerja

Pada solidaritas mekanis masyarakat mempunyai tingkat pembagian kerja yang cukup rendah, yang mana seluruh anggota masyarakat dapat melakukan apa yang semua bisa dilakukan. Sedangkan dalam solidaritas organik tingkat pembagian kerja dalam masyarakat cukup tinggi. Jadi terciptalah suatu ikatan solidaritas sosial dan kohesi sosial dari ketergantungan fungsional antara satu sama lain antar maupun inter pekerjaan yang ada dalam masyarakat.

b. Kesadaran Kolektif

Kesadaran kolektif merupakan suatu solidaritas sosial yang berhubungan dengan individu-individu yang mempunyai sifat-sifat yang sama, serta menganut kepercayaan dan pola normative yang sama juga. Dalam solidaritas mekanik anggota masyarakat memiliki kesadaran kolektif yang lebih tinggi. Dalam perbedaan kesadaran kolektif pembahasan Ritzer tentang Durkheim lebih tajam, yakni menyajikan empat dimensi perbedaan, yaitu intensitas, rigiditas, volume, dan konten. Volume disini diartikan sebagai jumlah orang yang ada dalam ruang jangkauan kesadaran kolektif. Intensitas menunjukkan seberapa jauh individu dapat merasakan kesadaran kolektif. Sedangkan rigiditas adalah

seberapa jelas kesadaran kolektif tersebut diartikan, dan konten merupakan seluruh bentuk kesadaran kolektif pada dua tipe ideal masyarakat itu. Berikut tabel kesimpulan kesadaran kolektif

Tabel 1.1

Tipologi Ritzer mengenai Kesadaran Kolektif antara Masyarakat dengan Solidaritas Mekanik dan Organik

	Solidaritas Organik	Solidaritas Mekanik
Volume	Terbatas pada domain	Semua anggota masyarakat
Intensitas	Rendah	Tinggi
Rigiditas	Lemah	Kuat
Konten	Moral individualism	Religius

c. Hukum Dominan

Pada masyarakat dengan tipe solidaritas mekanik, masyarakat menjalankan hukuman hanya untuk menghukum, yakni membuat orang yang bersalah menderita tanpa manfaat dari hukuman yang dikenakan. Nah sedangkan masyarakat dengan tipe solidaritas organik melakukan hukuman yang bersifat restitutif. Hukuman dilaksanakan kepada pelanggar perbuatan yang melawan hukum agar kembali kepada keadaan semula.

d. Individualitas

Dalam masyarakat dengan tipe solidaritas mekanik dapat mempertahankan kesamaan dan juga keseragaman satu sama lain karena kesadaran kolektif yang tinggi, sehingga individualitas dalam masyarakat

ini tidak berkembang dengan sepenuhnya. Kemudian pada masyarakat dengan tipe solidaritas organik, mereka memiliki pembagian kerja yang tinggi sehingga menumbuhkan terjadinya saling ketergantungan fungsional antarwarga dan kelompok dan menumbuhkan benih yang bagus bagi perkembangan individualitas dalam masyarakat berbasis solidaritas organik.

e. Konsensus Terpenting

Pada masyarakat dengan tipe solidaritas mekanik konsensus terpentingnya yaitu nilai dan norma yang tumbuh dan berkembang sejak dahulu bahkan sebelum mereka hadir di muka bumi ini, yang mana hal ini dipahami sebagai sesuatu yang sifatnya memaksa. Seperti tradisi lama, adat istiadat, pusaka usang. Namun dalam solidaritas organik masyarakat menaruh basis terpentingnya pada nilai yang bersifat abstrak dan umum, contohnya seperti nilai dan norma yang ada pada aturan perundangan formal.

f. Penghukuman

Dalam solidaritas mekanik, ketika terdapat pelanggaran terhadap peraturan adat istiadat ataupun tradisi maka keerlibatan komunitas dalam penghukuman dari pelanggaran tadi cukup tinggi. Namun pada masyarakat yang berbasis solidaritas organik masyarakatnya lebih paham bahwa tidak ada penghakiman pribadi terhadap orang yang melanggar sebuah aturan perundangan yang ada.

g. Saling Ketergantungan

Dengan kesadaran kolektif yang tinggi antar semua masyarakat yang berbasis solidaritas mekanik maka kuatnya kesamaan dan keseragaman yang dapat menyebabkan ketergantungan fungsional berdasarkan spesialisasi pekerjaan antar sesama warga masyarakat tidak terjadi. Sementara solidaritas organik dengan pembagian kerja secara alamiah menciptakan ketergantungan fungsional diantara berbagai ragam pekerjaan yang ada dalam masyarakat.

h. Komunitas

Perbedaan masyarakat tipe mekanik dan organik dalam komunitas dapat dilihat dari wilayahnya. Solidaritas mekanik yang menjadi tempat komunitas adalah wilayah perdesaan yang dicirikan sebagai masyarakat primitif. Sedangkan komunitas yang menjadi tempat masyarakat berbasis solidaritas organik yaitu masyarakat perkotaan yang memiliki ciri masyarakat industrial.

i. Pengikat

Seperti pada penjelasan sebelumnya, pengikat antar anggota masyarakat pada solidaritas mekanik adalah kesadaran kolektif dan pada masyarakat bertipe solidaritas organik dengan pembagian kerja secara alamiah.

Berikut rangkuman dari penjelasan mengenai penjelasan tentang perbedaan masyarakat bertipe solidaritas organik dan masyarakat dengan tipe solidaritas mekanik, sehingga mudah dipahami oleh pembaca.⁹

⁹ Damsar, "Pengantar Teori Sosiologi," Jakarta Kencana:2015

Tabel 1.2

**Tipologi Johnson terhadap Perbandingan Karakteristik Solidaritas
Mekanik dan Organik**

	Solidaritas mekanik	Solidaritas Organik
Kesadaran Kolektif	Kesadaran kolektif kuat	Kesadaran kolektif lemah
Pembagian Kerja	Pembagian kerja rendah	Pembagian kerja tinggi
Hukum Dominan	Represif	Restutif
Individualitas	Lebih rendah	Lebih tinggi
Penghukuman	Komunitas ikut terlibat	Memakai badan kontrol sosial
Konsensus Terpenting	Menggunakan pola normatif	Nilai abstrak dan umum
Komunitas	Primitif/pada pedesaan	Industri/ pada perkotaan
Saling Ketergantungan	Ketergantungan rendah	Ketergantungan tinggi
Pengikat	Kesadaran kolektif	Pembagian kerja

Dari tipologi di atas kita dapat memahami realitas melalui teori, mari kita kaitkan dengan solidaritas Paguyuban Sekar Mocopat dalam melestarikan warisan budaya. Penelitian ini menggunakan teori solidaritas sosial yang telah dirumuskan oleh Durkheim sebagai dasar pemikiran. Durkheim membagi dua tipe solidaritas yaitu mekanik dan organik.

Solidaritas mekanik didasarkan pada kesadaran kolektif bersama yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama, ikatan utamanya adalah kepercayaan bersama, cita-cita dan komitmen moral. Sedangkan Solidaritas organik merupakan bentuk solidaritas yang mengikat masyarakat kompleks, yaitu masyarakat yang mengenal pembagian kerja yang rinci dan dipersatukan oleh rasa saling ketergantungan yang tinggi antar bagian. Setiap anggota menjalankan peran yang berbeda, dan saling ketergantungan seperti pada hubungan antara organisme biologis.¹⁰

Emile Durkheim menyatakan bahwa hanya dengan adanya kesadaran kolektif yang terdapat pada individu secara tanpa disadari maka solidaritas sosial dapat dibentuk. Dengan begitu kesadaran kolektif inilah yang dapat menumbuhkan suatu solidaritas sosial. Anggota Paguyuban Sekar Mocopat memiliki kesadaran kolektif akan pelestarian warisan budaya Serat Ambyo ini. Kemudian bagaimana upaya anggota Paguyuban Sekar Mocopat untuk menumbuhkan kesadaran kolektif dalam hati masyarakat akan pentingnya pelestarian warisan budaya Serat Ambyo, hal ini lah yang akan dijawab pada hasil penelitian ini. Teori kesadaran kolektif menghasilkan suatu bentuk solidaritas sosial mekanis. Kesadaran

¹⁰ Diany Rizki, dkk, "Solidaritas di Antara Pengrajin Songket: Suatu Tinjauan terhadap Teori Solidaritas Emile Durkheim di Desa Muara Penimbung, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir", *Jurnal Empirika* 5, no. 1 (2021): hlm 62.

kolektif menjadi suatu sistem penggerak yang mengendalikan solidaritas sosial sehingga warisan budaya tetap lestari hingga saat ini.¹¹

2. Pelestarian Warisan Budaya

Masyarakat terbentuk dari sejarah yang begitu panjang, kemudian pada titik tertentu terdapat peninggalan-peninggalan dari nenek moyang yang terekam sampai saat ini sehingga menjadi warisan budaya. Warisan budaya menurut Davidson adalah produk atau hasil budaya fisik dari tradisi dan juga prestasi spiritual yang mana dikemas dalam bentuk nilai dari masa lampau yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa. Maka warisan budaya adalah hasil dari budaya fisik (*tangible*) dan nilai budaya (*intangible*) dari masa lampau. Warisan budaya fisik (*tangible heritage*) di bagi menjadi dua kelompok yaitu warisan budaya tidak bergerak (*immovable heritage*) dan warisan budaya bergerak (*movable heritage*). Warisan budaya yang tidak bergerak biasanya berada dalam tempat yang terbuka, contohnya seperti: situs, bentang alam, tempat-tempat bersejarah, bangunan kuno atau bangunan yang mengandung banyak sejarah. Sedangkan warisan budaya bergerak biasanya terletak dala ruangan dan terdiri dari: karya seni, benda warisan budaya, dokumen, arsip, foto, karya tulis cetak, video, audiovisual berupa kaset, dan film.¹²

¹¹ Rahayu.dkk, "Budaya Petik Laut: Solidaritas sosial berbasis kearifan lokal pada masyarakat pesisir di Dusun Parsehan Kabupaten Probolinggo", *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 2, no. 6 (2022): hlm. 565-576.

¹² Agus Dono Karmadi, "Budaya lokal sebagai warisan budaya dan upaya pelestariannya", (2007): hlm.1-2.

Pelestarian merupakan suatu kegiatan yang pada dasarnya memiliki tujuan untuk menjaga dan juga mengembangkan sebuah objek tertentu agar tetap hidup dan mengikuti arus perkembangan zaman. Sedangkan menurut kementerian kebudayaan dan pariwisata mengatakan bahwa pelestarian dimaknai sebagai proses atau serangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara sadar oleh orang atau kelompok tertentu dalam melindungi, menjaga, mempertahankan, dan juga membina untuk dikembangkan menggunakan benda tertentu hingga sebuah aktivitas yang berpola. Menurut Koentjaraningrat bahwa pelestarian kebudayaan merupakan sebuah sistem yang besar serta melibatkan masyarakat dengan hadir dalam subsistem kemasyarakatan dan juga mempunyai komponen yang saling terhubung. Jadi sebuah pelestarian kebudayaan bukanlah gerakan yang bisa dilakukan oleh individu dengan dalih memelihara sesuatu agar tidak punah dan hilang sesuai arus perkembangan zaman. Melainkan suatu kegiatan besar yang terorganisir serta memiliki banyak komponen yang selalu terhubung antara satu dengan yang lainnya.¹³

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif dilakukan untuk menggambarkan secara jelas dan rinci tentang bentuk solidaritas Paguyuban Sekar Mocopat dalam

¹³ Kenlies Era Rosalina dan Arik Cahyani, “ Implementasi Pancasila Sebagai Kunci Keberhasilan Paguyuban Kawula Keraton Surakarta Hadiningrat dalam Melestarikan Budaya Lokal di Indonesia”, *Sultan Journal of Social Sciences and Humanities 1*, no. 2 (2022): hlm. 112.

melestarikan warisan budaya berupa Serat Ambyo. Ini merupakan langkah strategis peneliti dalam melihat dan menginterpretasikan suatu peristiwa lapangan secara mendalam. Peneliti harus saling berinteraksi atau tidak ada jarak. Sehingga dengan metode ini dapat menggambarkan secara mendalam bentuk-bentuk solidaritas Paguyuban Sekar Mocopat dalam pelestarian warisan budaya. Tujuan dari pengambilan pendekatan ini yaitu agar mendapatkan dan memotret gambaran masalah secara utuh, akurat, spesifik, dan juga mendalam.

2. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian berada di Desa Sumberkembar Kecamatan Binangun. Pemilihan lokasi ini ialah karena Paguyuban Sekar Mocopat berkembang di Desa Sumberkembar. Paguyuban ini menarik perhatian peneliti, karena masih tetap berdiri dan hadir dalam melestarikan warisan budaya berupa Serat Ambyo. Paguyuban Sekar Mocopat ini sangat terbuka dalam memberikan informasi-informasi kepada peneliti, sehingga hal ini memudahkan peneliti dalam menggali data-data yang diperlukan. Sikap yang ramah menjadi simbol dalam Paguyuban ini. Penelitian dilaksanakan sesuai dengan waktu yang dibutuhkan kurang lebih selama 5 bulan bulan, yakni dimulai pada bulan Desember 2023 hingga saat ini.

3. Penentuan Informan

Untuk penelitian ini menggunakan purposive sampling yaitu pengambilan sampel berdasarkan pada tujuan dan pertimbangan tertentu. Pengambilan sampel dilakukan dengan mencari informasi

yang benar-benar tepat dan dapat memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian yakni:

- a. Ketua Paguyuban Sekar Mocopat
- b. Anggota lama Paguyuban Sekar Mocopat
- c. Tokoh yang begitu berpengaruh dan mendukung penuh Paguyuban Sekar Mocopat

Berdasarkan kriteria informan yang telah ditentukan oleh peneliti diatas, maka peneliti memilih informan sebagai berikut:

- a. Bapak Ma'ul, Merupakan ketua dari Paguyuban Sekar Mocopat
- b. Bapak Imam, Merupakan pendiri Paguyuban Sekar Mocopat
- c. Bapak Supangat, Merupakan anggota aktif mulai tahun 2019
- d. Bapak Khosis, Merupakan anggota aktif mulai tahun 2019
- e. Bapak Fauzan, Merupakan anggota aktif mulai tahun 2019
- f. Bapak Dani, Merupakan anggota aktif mulai tahun 2019

Alasan peneliti menggunakan teknik purposive sampling ini karena teknik ini diharapkan mampu memberikan kriteria informan yang diperoleh sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan, informan yang peneliti pilih relevan dengan penelitian. purposif sampling merupakan

penentuan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang ada dalam diri informan.¹⁴

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan masalah dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode studi lapangan (*field research*) dan studi Pustaka (*library research*), selain itu penulis mengumpulkan data melalui Observasi, wawancara, dan Dokumentasi.

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung pada objek penelitian untuk melihat dari jarak dekat kegiatan yang sedang dilaksanakan atau peristiwa yang terjadi. Tujuan dari mendapatkan data observasi ini adalah agar dapat mendeskripsikan latar yang diteliti, seluruh kegiatan yang terjadi, makna serta partisipasi orang-orangnya.¹⁵ Penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati suatu objek penelitian secara langsung kemudian dicatat pada *Field Note* yang mana setelah itu dapat diperiksa kembali dan dirinci, sehingga peneliti dapat mendeskripsikan hasil yang diperoleh secara lebih jelas, detail, dan mendalam.

Pengamatan ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui secara langsung tentang aktifitas dari para anggota Paguyuban Sekar Mocapat. Peneliti melakukan observasi pada kegiatan rutin

¹⁴ Samiaji Sarosa (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. (Yogyakarta : PT. Kanisius, 2021):

¹⁵

¹⁵ Nasution, A. F. *Metode Penelitian Kualitatif*. (2023): 64-65.

Paguyuban Sekar Mocopat. Peneliti mengamati seluruh aktifitas apa saja yang mereka lakukan, pecakapan apa saja yang mereka bahas, dan juga mengamati hubungan timbal balik yang mereka bangun pada saat itu. Apapun yang terjadi di lapangan yang terjadi pada saat itu peneliti mengamatinya dengan detail.

b. Wawancara

Dalam wawancara ini peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan alasan karena dalam penelitian ini ingin mendapatkan realitas senyatanya, maka peneliti harus mendapatkan data langsung dari subjek penelitian agar mendapatkan data yang benar dan bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Terdapat beberapa tahapan agar wawancara bisa efektif, diantaranya yaitu: mengenalkan diri, menjelaskan maksud kedatangan kita, setelah itu bisa menjelaskan materi wawancara, dan yang terakhir baru mengajukan pertanyaan sesuai materi yang kita butuhkan.¹⁶ Pada teknik ini peneliti melakukan tanya jawab dengan informan. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah semi terstruktur dimana peneliti memberikan pertanyaan secara bebas namun tetap berada pada pokok persoalan sehingga kepada informan tepat mendukung hasil penelitian penulis, maka peneliti akan melakukan wawancara dengan pengurus

¹⁶ Tjipto Subandi, *Metode penelitian kualitatif*. (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006): 64.

Paguyuban Sekar Mocopat dalam pelestarian dan pelestarian Warisan Budaya Serat Ambyo.

Wawancara dengan Bapak Supangat mencari informasi mengenai proses yang dilakukan Paguyuban Sekar Mocopat dalam pelestarian warisan budaya ini. Mulai dari awal mulanya terbentuknya Paguyuban hingga Paguyuban Sekar Mocopat hidup hingga saat ini beserta tantangan-tantangan yang telah dihadapi. Hasil wawancara yaitu sejarah berdirinya paguyuban, dan tantangan-tantangan yang dihadapi. Kemudian wawancara dilakukan untuk menggali data kepada informan yang ke dua yaitu Bapak Imam. Peneliti datang ke rumahnya untuk menggali data mengenai proses yang dilakukan Paguyuban Sekar Mocopat dalam pelestarian Serat Ambyo. Cara menjaga kekompakan dalam melaksanakan setiap kegiatan.

Wawancara selanjutnya dengan bapak Ma'ul. Wawancara yang ditekankan berkaitan dengan solidaritas dalam Paguyuban ketika proses pelestarian. Wawancara yang dilakukan adalah semi terstruktur dimana peneliti memberikan pertanyaan secara bebas namun tetap berada pada pokok persoalan. Penelitian dalam bentuk wawancara dilanjutkan dengan Bapak Khosis. Topik penelitian sama dengan sebelumnya. Wawancara selanjutnya dengan Bapak Khosis pada saat ada kegiatan rutin. Pada wawancara ini Peneliti mencari informasi mengenai proses yang dilakukan Paguyuban Sekar Mocopat dalam pelestarian warisan budaya ini. Cara menjaga kekompakan dalam

melaksanakan setiap kegiatan. Wawancara yang dilakukan adalah semi terstruktur dimana peneliti memberikan pertanyaan secara bebas namun tetap berada pada pokok persoalan.

c. Studi pustaka

Dalam metode ini peneliti mengumpulkan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari beberapa literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari dari berbagai sumber seperti pada buku, jurnal, dan juga riset-riset yang pernah dilakukan, semua sumber yang berkaitan dengan penelitian ini. Kemudian bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan juga mendalam, hal ini dilakukan karena agar dapat mendukung proposisi serta gagasannya.¹⁷

d. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat informasi yang diperoleh selama penelitian dan survei. Dokumen dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk penyempurna dari wawancara dan observasi yang sudah dilakukan. Dokumen yang dipakai peneliti berupa tulisan, gambar, dan karya monumental dari objek penelitian. Jadi selain berbentuk foto peneliti juga ikut menyimpan karya monumental yakni kitab Serat Ambyo. Peneliti mendapatkan kitab Serat Ambyo dari salah satu

¹⁷ Miza Nina Adlini. Dkk, "Metode penelitian kualitatif studi pustaka". *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no.1, (2022): Hlm. 974.

informan, jadi selama penelitian ini masih berlanjut dan masih membutuhkan data peneliti masih dipinjami karya tersebut.

5. Validitas

Pada sebuah penelitian dibutuhkan teknik yang bisa digunakan untuk menguji keabsahan data yang sudah didapatkan oleh peneliti agar hasil penelitian dapat dipercaya atau valid. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data dengan sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan data dengan mengecek kembali tingkat kepercayaan pada suatu informasi yang didapat melalui sumber yang berbeda.¹⁸ Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan antara apa yang dikatakan didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

Langkah yang dilakukan peneliti disini yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan juga membandingkan apa yang pada depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi. Jadi disini kapanpun dan dimanapun anggota Paguyuban Sekar Mocopat diberikan pertanyaan yang sama, maka jawaban yang diberikan pun tetap sama atau konsisten. Pada saat itulah cukup alasan bagi peneliti untuk menghentikan proses pengumpulan datanya. Selanjutnya agar data semakin kuat dalam penelitian ini peneliti menempatkan dirinya secara

¹⁸ Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145-151.

netral dan juga objektif terhadap data tentang solidaritas Paguyuban Sekar Mocopat.

6. Analisis Data

Analisis data ini peneliti lakukan untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Proses kerja penelitian kualitatif diawali dengan perumusan masalah, setelah itu perumusan hipotesis, kemudian penyusunan instrument pengumpulan data, selanjutnya kegiatan pengumpulan data, baru dilaksanakan analisis data, dan yang terakhir penulisan laporan penelitian. Proses kerja ini harus berurutan secara linier tidak boleh tertukar. Dalam penelitian kualitatif, konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar “kejadian” yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data tidak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan, prosesnya berbentuk siklus dan interaktif, bukan linier.¹⁹

Analisis data yang muncul disini berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data ini telah dikumpulkan dalam beberapa cara yaitu melalui observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman dan yang diproses sebelum siap digunakan, harus melalui pencatatan, pengetikan, dan juga alih tulis, namun analisis ini tetap menggunakan kata-kata yang

¹⁹ Ahmad Rijali, “Analisis data kualitatif”. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17. No. 33 (2018): Hlm. 82.

disusun ke dalam teks yang diperlukan. Kedua, analisis ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu; (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.²⁰ Selain dua tadi selebihnya adalah data tambahan. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes dan pengambilan foto. Sedangkan sumber data tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku, sumber dari arsip, dokumen pribadi.²¹

H. Kajian Penelitian yang Relevan.

Terdapat beberapa penelitian yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini kedepanya. Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Nugroho Tejowibowo dan Puji Lestari dengan judul “*Strategi Dalam Membangun Solidaritas Sosial Pada Komunitas Generasi Muda Penyelamat Budaya (GEMAMAYA)*”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk solidaritas sosial di Komunitas Gemamaya. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi membangun solidaritas pada Komunitas Gemamaya. Kemudian yang terakhir penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat dalam membangun solidaritas pada Komunitas Gemamaya. Penelitian ini lebih fokus ke bentuk solidaritas

²⁰ Tjipto Subandi, *Metode penelitian kualitatif*. (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006): 69.

²¹ Ahmad Rijali, “Analisis data kualitatif”. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17. No. 33 (2018): Hlm. 82.

sosial di Komunitas Gemamaya dan juga strategi membangun solidaritas pada Komunitas Gemamaya.

Peneliti menggunakan metode kualitatif. Data penelitian bersifat deskriptif. Kemudian teknik yang digunakan untuk memperoleh data yaitu dengan wawancara, observasi, dokumentasi. Menggunakan teknik purposive sampling dalam pemilihan informan. Dan menggunakan triangulasi data untuk menguji apakah data dalam penelitian ini valid dan reliabel. Kemudian teknik analisis data yang dipakai yaitu model interaktif milik Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini yakni strategi dalam membangun solidaritas sosial pada komunitas Generasi Muda Penyelamat Budaya yaitu dengan mengadakan kegiatan rutin, memunculkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan, promosi melalui media sosial. Kemudian bentuk solidaritasnya seperti gotong royong, saling belajar bersama, membantu anggota yang kurang mampu, dan tentunya mementingkan kepentingan umum. Dengan adanya kesadaran untuk melestarikan budaya, keinginan memajukan komunitas, keinginan berkarya dengan sesama anggota.²²

Encup Supriatna dengan judul "*Pelestarian Budaya Lokal Kampung Naga Sebagai Perikat Solidaritas Sosial Masyarakat*". Penelitian tersebut melihat pelestarian budaya lokal warisan hidup sederhana sebagai perekat solidaritas sosial masyarakat Kampung Naga. Dari hal ini peneliti ingin mengetahui seperti apa kesadaran masyarakat terhadap warisan budaya leluhur yang mana dapat menjadi perekat solidaritas sosial. Fokus pada

²² Dwi Nugroho Tejowibowo dan Puji Lestari, "Strategi Dalam Membangun Solidaritas Sosial Pada Komunitas Generasi Muda Penyelamat Budaya (Gemamaya)", *E-Societas* 7, no. 7 (2018).

penelitian ini yaitu pelestarian budaya lokal sebagai perekat solidaritas sosial masyarakat Kampung Naga. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan juga menggunakan studi pustaka. Sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman.²³

Hasil dari penelitian ini yakni masyarakat Kampung Naga masih mempertahankan dan melestarikan adat dan kebiasaan sampai saat ini. Sehingga budaya ini menjadi penunjang bagi masyarakat Kampung Naga untuk terus mempunyai rasa saling menghormati, memiliki, rasa kebersamaan yang tinggi, kemudian rasa kekerabatan yang tinggi, dan juga tidak terdapat status sosial yang berbeda. Dengan adanya kebiasaan yang dilestarikan masyarakat solidaritasnya sangat tinggi dilihat dari aktivitas seperti gotong royong dan saling membantu dalam kegiatan-kegiatan yang ada di Kampung Naga. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang pertama dan ketiga adalah sama sama membahas solidaritas sosial yang dikorelasikan dengan pelestarian budaya. Kemudian perbedaannya yaitu pada penelitian ini pelestarian budaya lokal menjadi perekat solidaritas sosial masyarakat Kampung Naga.

Moralely Hendrayani dan Bayu Indra Laksana dengan judul “*Solidaritas Sosial dalam Upacara Merti Bumi*”. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk dari solidaritas sosial ketika upacara merti bumi dalam membudidayakan warisan leluhur. Penelitian ini berusaha

²³ Encup Supriatna, “Pelestarian Budaya Lokal Kampung Naga Sebagai Perekat Solidaritas Sosial Masyarakat”, *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional* 3, no. 2 (2021): hlm. 44-55.

memandang solidaritas sosial yang efektif ketika membudidayakan warisan budaya melalui bentuk-bentuk kegiatan dalam proses upacara merti bumi. Lokasi penelitian ini terletak di Desa Wonokerto Kabupaten Sleman Yogyakarta. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Kemudian proses pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yakni melalui beberapa prosesi upacara diantaranya arak-arakan parade seni budaya, pengambilan air suci, kirab, pengajian, persembahan tari, pelepasan burung, serta penyajian makanan, masyarakat dusun Tunggul Arum melakukannya dengan bersama-sama dan gotong royong.²⁴

Pada penelitian ini solidaritas solidaritas dapat terbentuk karena terdapat rasa kebersamaan terhadap budaya leluhur ya diwariskan secara turun temurun. Masyarakat Dusun Tunggul Arum mayoritas bekerja sebagai petani, mereka dapat merasakan rasa syukur yang sama, rasa kepercayaan akan warisan leluhur, maka dengan begitu solidaritas sosial dapat terjalin dengan baik antar masyarakat melalui upacara merti bumi ini. Persamaan dengan penelitian lainnya ialah sama-sama membahas solidaritas sosial.

Suci Setya Rahayu, waskito, dan Ari Widiyanto dengan judul “*Budaya Petik Laut: Solidaritas Sosial Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Pesisir di Dusun Parsehan Kabupaten Probolinggo*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan cara-cara memelihara solidaritas sosial pada ritual tradisi petik laut dan juga sejarah-sejarahnya. Jadi dalam artikel ini

²⁴ Moralely Hendrayani, “Solidaritas Sosial Dalam Upacara Merti Bumi”, *Dakwatul Islam* 7, no. 2 (2023): hlm. 151-154.

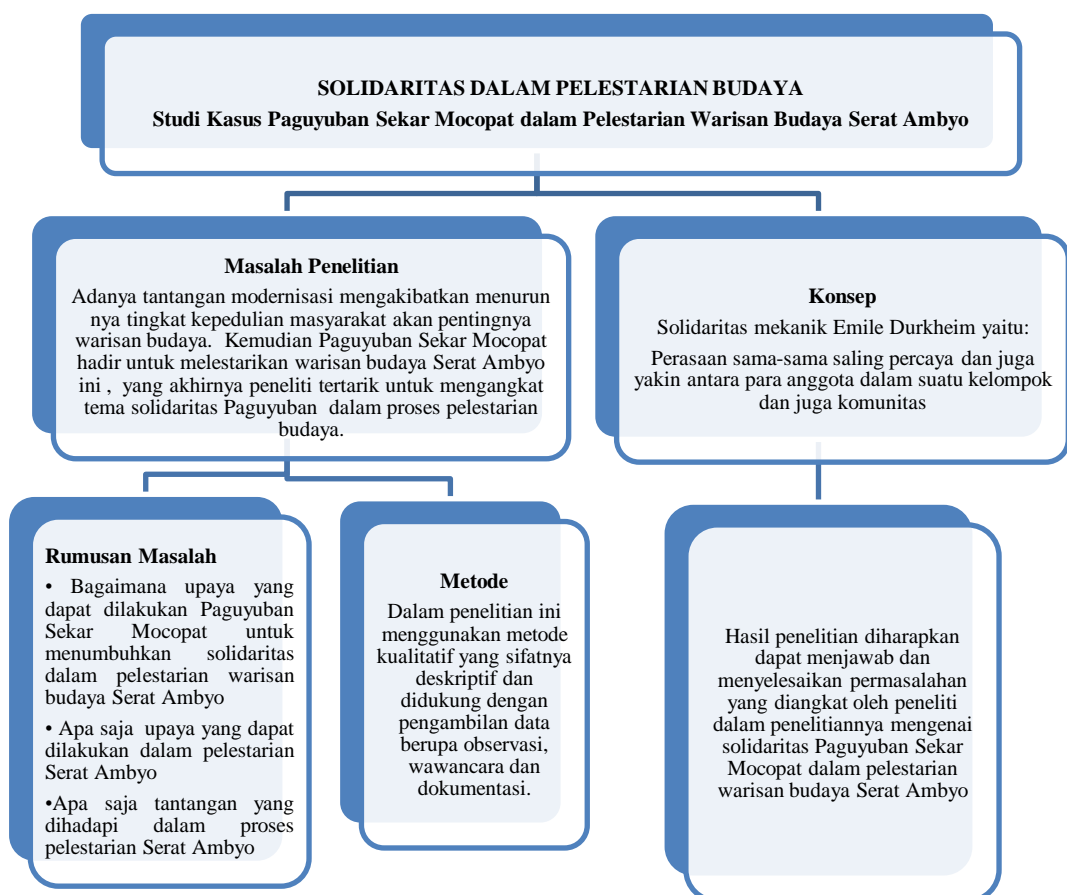
mengkaji mengenai solidaritas sosial yang terdapat dalam tradisi petik laut. Penelitian ini memakai paradigma fakta sosial Emile Durkheim yang dikemukakan dalam bukunya *The Rules of Sociological Method*. Ritual tradisi petik laut ini melibatkan masyarakat yang mana telah memiliki peran masing-masing dalam setiap pelaksanaannya. Hasil dalam penelitian ini yakni terdapat solidaritas sosial mekanik dalam tradisi petik laut ini, yang mana solidaritas terbentuk dengan tanpa sengaja, hal ini disebabkan dari adanya kesadaran kolektif pada setiap individu.²⁵

Sedangkan pada penelitian ini yang berjudul “*Solidaritas dalam Pelestarian Budaya (Study Kasus Paguyuban Sekar Mocopat dalam Pelestarian Warisan Budaya Serat Ambyo)*” memiliki fokus penelitian yaitu bagaimana Paguyuban Sekar Mocopat menumbuhkan solidaritas sosial yang kuat pada masyarakat dalam melestarikan warisan budaya Serat Ambyo yang mulai ditinggalkan di era globalisasi ini. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori solidaritas sosial yang telah dirumuskan oleh Durkheim sebagai dasar pemikiran. Persamaan dengan penelitian sebelumnya yakni sama-sama membahas mengenai solidaritas sosial. Kemudian yang menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya yaitu fokus dari penelitian terdahulu hanya memperhatikan solidaritas sosial yang terdapat dalam komunitas atau paguyuban tersebut, sedangkan dalam penelitian ini bagaimana Paguyuban

²⁵ Rahayu & Widiyanto, “Budaya Petik Laut: Solidaritas sosial berbasis kearifan lokal pada masyarakat pesisir di Dusun Parsehan Kabupaten Probolinggo”, *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 6 (2022): hlm. 567-570.

bisa pelestarian warisan budaya bersama dengan masyarakat. Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena sebagai tambahan khasanah bagi pembaca. Jika hal ini tidak dikaji kembali maka suatu saat seiring berkembangnya zaman, warisan budaya Serat Ambyo ini dapat hilang begitu saja.

I. Kerangka Pikir



Budaya akan lestari jika terdapat masyarakat yang peduli. Solidaritas akan terjadi jika terdapat masyarakat yang saling mengerti. Arus globalisasi menjadikan masyarakat acuh terhadap warisan budaya yang seharusnya tetap terjaga hingga kapanpun. Warisan budaya merupakan aset negara yang sangat

berharga. Namun tak sedikit warisan budaya yang saat ini mulai kehilangan eksistensinya. Salah satu warisan budaya yang kehilangan eksistensinya ialah Serat Ambyo. Serat Ambyo ini merupakan warisan budaya yang berbentuk naskah. Paguyuban Sekar Mocopat hadir sebagai bentuk upaya untuk pelestarian dan melestarikan warisan budaya terutama Serat Ambyo. Solidaritas sangat dibutuhkan dalam hal ini.

Dalam mengidentifikasi beberapa masalah diatas dapat dimulai dengan memahami latar belakang dan juga tujuan berdirinya Paguyuban Sekar Mocopat yang ada di desa Sumberkembar. Kemudian melakukan observasi kepada Paguyuban Sekar Mocopat untuk mengetahui bentuk solidaritas Paguyuban dalam pelestarian warisan budaya Serat Ambyo. Setelah itu penyusunan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Data akan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan solidaritas Paguyuban Sekar Mocopat Desa Sumberkembar. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis secara cermat untuk mengidentifikasi pola solidaritas dan juga dampaknya dalam pelestarian budaya. Temuan Penelitian akan dijabarkan secara mendalam.

Serat Ambyo adalah salah satu karya sastra Jawa klasik yang penting untuk dipelihara karena memiliki nilai budaya yang tinggi. Paguyuban Sekar Mocopat hadir menumbuhkan solidaritas yang kuat untuk melestarikan warisan budaya Serat Ambyo di era globalisasi ini yang mana budaya lokal sudah mulai tidak digemari lagi. Rasa solidaritas menekankan nilai-nilai kebersamaan yang bersumber pada kepercayaan dan juga norma-norma yang

berlaku dalam masyarakat, serta di dukung oleh kebudayaan dan adat istiadat yang berlaku. Proses solidaritas sosial ini begitu penting untuk menggapai tujuan bersama.²⁶

Kesadaran masyarakat akan warisan budaya menjadi hal penting untuk ditanamkan dalam hati agar budaya tetap lestari. Melihat hal ini peneliti menggunakan konsep Solidaritas Mekanik Emile Durkheim. Solidaritas mekanik didasarkan pada kesadaran kolektif bersama yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama, ikatan utamanya adalah kepercayaan bersama, cita-cita dan komitmen moral. Emile Durkheim menyatakan bahwa hanya dengan adanya kesadaran kolektif yang terdapat pada individu secara tanpa disadari maka solidaritas sosial dapat dibentuk.²⁷ Dengan begitu kesadaran kolektif inilah yang dapat menumbuhkan suatu solidaritas sosial.

²⁶ Encup Supriatna, "Pelestarian Budaya Lokal Kampung Naga Sebagai perekat Solidaritas Sosial Masyarakat," *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional* 3, no 2 (2021): hlm. 45-46.

²⁷ Damsar, "Pengantar Teori Sosiologi,". Jakarta Kencana:2015